

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat inflasi yang melonjak mendominasi pemberitaan akhir-akhir ini, dan melonjaknya tingkat harga berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Banyak yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, dan beberapa bahkan terpaksa memilih antara makanan hangat atau ruang tamu yang hangat. Terutama harga gas dan listrik yang melonjak sejak Vladimir Putin memutuskan untuk melancarkan invasi besar-besaran Rusia ke Ukraina pada Februari 2022.

Tabel 1. 1 Data Inflasi Periode 2021-2023 Dalam persen (%)

Bulan	2021	2022	2023
Januari	1,55%	2,18%	5,28%
Februari	1,38%	2,06%	5,47%
Maret	1,37%	2,64%	4,97%
April	1,42%	3,47%	4,33%
Mei	1,68%	3,55%	4%
Juni	1,33%	4,35%	3,52%
Juli	1,52%	4,94%	3,08%
Agustus	1,59%	4,69%	3,27%
September	1,6%	5,95%	2,28%
Okttober	1,66%	5,71%	2,56%
November	1,75%	5,42%	2,86%
Desember	1,87%	5,51%	2,61%

Sumber: Bank Indonesia, 2024.

Akibat lonjakan tingkat inflasi, bank sentral di seluruh dunia menaikkan suku bunga. Melalui hal ini, mereka berharap dapat mendorong masyarakat untuk

mengurangi pengeluaran, sehingga mengurangi tekanan terhadap perekonomian. Langkah ini tampaknya berdampak positif dalam meredam inflasi, karena tingkat inflasi di negara-negara besar mengalami penurunan pada paruh pertama tahun 2023. Perkiraan lebih lanjut memperkirakan bahwa inflasi global akan terus melambat hingga tahun 2023 dan 2024, sehingga memberikan optimisme bagi konsumen di seluruh dunia.

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan dibanyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan (Sipayung, 2013).

Salah satu indikator ekonomi makro yang penting dan sering kali menjadi perhatian utama dalam analisis ekonomi makro adalah inflasi. Dalam ekonomi inflasi mencerminkan perubahan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Meskipun inflasi dapat menandakan pertumbuhan ekonomi, dampak negatifnya terhadap stabilitas ekonomi makro sering kali lebih mencolok dan kompleks. Inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan dalam perekonomian, menciptakan ketidakpastian, dan merugikan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Dalam upaya untuk mengendalikan

inflasi, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga. Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan harga, akan tetapi peningkatan suku bunga ini dapat mengurangi aksesibilitas kredit dan menurunkan investasi (Rofiqoh et al., 2025).

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*). Suku bunga acuan atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Analisis VECM dengan data 2002-2023 menemukan hubungan kesetimbangan jangka panjang antara pertumbuhan aset perbankan syariah dengan variabel makro seperti inflasi dan suku bunga, yang mana hubungan ini menunjukkan bahwa sektor ini sangat sensitif terhadap guncangan harga dan moneter (Mubarok et al., 2025). Kebijakan moneter dalam sistem keuangan Islam memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan aset sektor perbankan syariah (Zulkhibri et al., 2019). Dalam sistem konvensional, tingkat bunga menjadi variabel utama yang mempengaruhi pertumbuhan aset, sedangkan dalam sistem Islam, bagi hasil didasarkan pada aktivitas ekonomi yang nyata (Visser, 2009).

Tabel 1. 2 Data Suku Bunga (BI Rate) Tahun 2021-2023

Bulan	2021	2022	2023
Januari	3,75%	3,5%	5,75%
Februari	3,5%	3,5%	5,75%
Maret	3,5%	3,5%	5,75%
April	3,5%	3,5%	5,75%
Mei	3,5%	3,5%	5,75%
Juni	3,5%	3,5%	5,75%
Juli	3,5%	3,5%	5,75%
Agustus	3,5%	3,75%	5,75%
September	3,5%	4,25%	5,75%
Oktober	3,5%	4,75%	6%
November	3,5%	5,25%	6%
Desember	3,5%	5,5%	6%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang ditetapkan. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan

cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama periode waktu tertentu (Langi et al., 2014).

Dalam konteks ekonomi Indonesia, inflasi dan suku bunga merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset di bank. Inflasi adalah peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian., sementara suku bunga adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral atau lembaga keuangan untuk mengendalikan ketersediaan uang dan mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Pada periode 2018-2023, Indonesia mengalami fluktuasi inflasi yang signifikan. Berbagai faktor, seperti fluktuasi harga energi, kebijakan fiskal dan moneter, serta perubahan permintaan dan penawaran, dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Di sisi lain, suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan aset adalah kenaikan maupun penurunan total aset baik berupa aset produktif maupun aset non produktif dari tahun satu ke tahun lainnya. Pertumbuhan aset mencerminkan perusahaan semakin besar ukuran perusahaan mencerminkan bahwa dana yang tertanam maupun yang disalurkan oleh perusahaan semakin besar pula. Selain itu, hal tersebut mengisyaratkan bahwa bank telah melakukan tugasnya sebagai lembaga intermediasi yakni dengan menyalurkan dana ke dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Bukan hanya pembiayaan, alokasi dana yang berasal dari liabilitas dapat berupa kas maupun cadangan dengan bentuk penempatan pada bank lain maupun bank sentral.

Pertumbuhan aset merupakan salah satu yang mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki prediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi pada masa akan datang lebih memilih saham untuk mendanai operasional perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan penggambaran atas kenaikan atau penurunantotal aktiva pada setiap periode. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang semakin besar maka diharapkan akan semakin besar pula hasil dari operasional perusahaan.

Tabel 1. 3 Data Total Aset Periode 2021-2023 Dalam Jutaan Rupiah

Bulan	2021	2022	2023
Januari	Rp59.183.566	Rp268.978.012	Rp299.700.343
Februari	Rp236.106.049	Rp269.161.033	Rp303.987.059
Maret	Rp234.427.001	Rp271.293.823	Rp313.252.694
April	Rp237.618.627	Rp270.586.110	Rp313.260.138
Mei	Rp243.345.898	Rp274.698.242	Rp310.600.154
Juni	Rp247.299.611	Rp277.342.955	Rp313.612.591
Juli	Rp251.138.622	Rp280.131.444	Rp313.847.541
Agustus	Rp249.052.966	Rp281.283.889	Rp308.206.215
September	Rp251.051.724	Rp280.002.034	Rp319.846.454
Oktober	Rp250.235.843	Rp279.397.292	Rp314.854.437
November	Rp256.597.271	Rp283.964.810	Rp320.481.063
Desember	Rp265.289.081	Rp305.727.438	Rp353.624.124

Sumber: Bank Syariah Indonesia, 2024.

Peningkatan aset yang di ikuti peningkatan hasil operasional akan semakin menambah keyakinan dari pihak luar terhadap perusahaan. Hal ini akan menjadi respon positif dari para investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan

yang bagi setiap perusahaan sangat penting sebagai penyeimbang keuangan yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih tinggi cenderung menggunakan dana dari luar. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat perlu lebih banyak mengandalkan modal eksternal daripada perusahaan yang lambat pertumbuhannya.

Pada abad ke-20, kebangkitan ekonomi Islam berkaitan erat dengan berdirinya bank-bank dan lembaga keuangan syariah. Lembaga-lembaga ini didirikan untuk beroperasi tanpa bunga (riba), dengan menekankan prinsip bagi hasil dan pembagian resiko (El-Ashker & Wilson, 2006). Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah di dunia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan laporan *The Asian Banker Research* (2019). Al Rajhi Bank merupakan bank syariah yang berasal dari Arab Saudi dengan total aset teratas di dunia, yakni sebesar US\$ 97,29 miliar atau Rp1.430 triliun. Disusul Uni Emirat Arab di posisi kedua, yakni Dubai Islamic Bank dengan total aset sebesar US\$ 60,90 miliar atau setara dengan Rp847 triliun. Selain itu, Kuwait Finance House memimpin posisi ke-3 dengan jumlah aset sebanyak US\$ 58,52 miliar atau setara dengan Rp860 triliun. Adapun negara tetangga, Malaysia melalui Maybank Islamic menduduki peringkat ke-4, yaitu senilai US\$ 54,50 miliar atau Rp801 triliun. Sedangkan, Indonesia melalui Bank Syariah Mandiri hanya berada di urutan ke-33 dari 100 bank syariah dunia dengan total aset senilai US\$ 6,82 miliar atau Rp100 triliun.

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan

perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga akibat mengakibatkan penurunan permintaan agregat atau pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Mahardika, 2019). Perubahan suku bunga memiliki dampak langsung terhadap nilai aset dan kewajiban lembaga keuangan. Ketika suku bunga meningkat, maka nilai aset berbunga tetap cenderung menurun dan dapat menekan pertumbuhan aset bank (Jha, 2011). Pandangan John Maynard Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Menurut (Abimanyu & Anggito, 2004, hal.35) suku bunga adalah aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil. Di Indonesia terdapat beberapa jenis suku bunga nominal diantaranya PUAB, deposito berjangka 1 bulan sampai dengan 2 tahun, suku bunga kredit modal kerja, dan suku bunga kredit investasi. Sedangkan suku bunga riil di Indonesia adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh kebijakan Bank Indonesia atau yang disebut dengan *BI Rate*.

Perkembangan kebijakan suku bunga di Indonesia Bank Indonesia menahan tingkat suku bunga selama 6 bulan berturut-turut sejak februari 2023 yang dapat menekan pertumbuhan kredit karena suku bunga yang lebih tinggi dan pertumbuhan aset memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini yang menunjukkan inflasi, suku bunga penting bagi pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menuangkan penelitian ini dengan judul **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diajukan di dalam masalah ini adalah :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023?
3. Apakah tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya beberapa rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tingkat inflasi terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan aset PT BSI tahun 2021-2023.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan literatur, referensi, informasi, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca mengenai kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan aset di perbankan syariah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait seperti BSI, pengambil kebijakan dan membuat regulasi mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan aset Bank Syariah Indonesia (BSI).